

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hampir semua orang mengenal waria. Ia memiliki jenis kelamin laki – laki namun berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlahnya semakin hari semakin bertambah, terutama di kota – kota besar. Misalnya di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya.

Perilaku waria tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap individu akan selalu berkembang, dari perkembangannya itu individu akan mengalami perubahan – perubahan baik fisik maupun psikologis. Perkembangan tersebut tidak harus dalam konteks positif saja. Pada kasus waria, tentu saja perkembangan itu juga sekaligus merupakan suatu kemunduran.

Salah satu aspek dalam diri individu yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam memahami dan menerima peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.

Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan dengan berbagai masalah seperti penolakan dari keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga harus menerima kekerasan baik itu secara verbal atau non verbal. Karena penolakan inilah, maka kehidupan waria menjadi sangat terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti mengamen, atau pada dunia kecantikan seperti di salon – salon ataupun tidak menutup kemungkinan sesuai dengan realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur demi untuk memenuhi kebutuhan material maupun biologis.

Waria merupakan kaum minoritas dan marjinal. Hal ini dapat dilihat bagaimana waria ditolak untuk mengisi ruang – ruang aktivitas, dari mulai menjadi pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lainnya. Maka dari itu, tidak heran jika pada akhirnya mereka turun ke jalan untuk mencari kebebasan dan pengakuan identitas dari sesama waria.

Menurut teori nature dalam konteks gender (Suryadi & Idris, 2004: 44 – 45), adanya perbedaan perempuan dan laki – laki adalah merupakan kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini telah memberikan implikasi pada peran dan tugas yang berbeda diantara keduanya. Teori ini memandang bahwa laki – laki terlahir sebagai laki – laki dan begitu pula sebaliknya, perempuan terlahir sebagai perempuan terutama dalam segi penampilan fisik, fungsi fisik secara biologis dan peran sosialnya. Terutama karena hal ini bersifat kodrati, maka manusia harus menerimanya. Jika hal – hal ini dipertukarkan, maka teori ini menyebutnya sebagai praktik penyimpangan. Misalnya kepada laki – laki yang berperilaku seperti perempuan (banci) atau sebaliknya perempuan yang berperilaku seperti laki – laki (tomboi). Biasanya

sanksi sosial akan diberikan kepada mereka – mereka yang melakukan “penyimpangan” ini.

Pertukaran identitas seperti adanya banci, kini sudah menjadi pemandangan yang mudah ditemukan dalam kehidupan kita sehari – hari. Terutama didaerah perkotaan, banyak sekali waria yang mangkal di perempatan jalan ataupun mereka yang mangkal di daerah – daerah prostitusi. Maka tidak heran jika perlahan – lahan *image* banci mengarah kepada nilai – nilai yang dianggap menyimpang dari apa yang dianggap normal oleh masyarakat.

Hal yang menarik adalah bahwa ancaman sanksi sosial tidak menjadi sebuah penghalang bagi kelompok minoritas ini untuk menunjukkan identitasnya di tengah – tengah lingkungan sosial masyarakat. Sebaliknya, seiring dengan perkembangan jaman, perjuangan – perjuangan kaum minoritas ini semakin terlihat terutama dalam rangka untuk memperjuangkan persamaan hak – haknya sebagaimana yang dimiliki oleh mereka yang dinilai “normal”.

Perjuangan kaum waria ini salah satunya dilakukan lewat pembentukan kelompok yang dimaksudkan untuk memperkuat solideritas diantara mereka yang didasarkan pada integrasi kesamaan atau perasaan senasib. Kelompok kaum minoritas waria ternyata memiliki solideritas yang kuat hal ini diakibatkan oleh adanya tingkat permusuhan atau konflik dengan anggota kelompok sosial lainnya (Johnson, 1986 : 196).

Berikut merupakan tabel perjalanan sejarah para kaum minoritas (gay, lesbian dan waria) dalam upaya untuk memperjuangkan persamaan hak di tengah

Tabel 1 : Urutan peristiwa perjuangan hak kaum minoritas

No	Peristiwa	Tahun
1	Dr. Kertbeny, seorang dokter Jerman – Hongaria menciptakan istilah Homoseks dan homoseksualitas.	1689
2	Komunitas homoseks mulai muncul di kota – kota besar di Hindia Belanda	1920 – an
3	Istilah wadam menggantikan istilah banci atau bencong untuk menciptakan image yang lebih positif.	1968 – an
4	Muncul organisasi wadam pertama, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) di Jakarta difasilitasi oleh Gubernur DKI Ali Sadikin.	1969
5	Di New York, Amerika Serikat, berlangsung huru-hara Stonewall, ketika kaum waria dan gay melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama Stonewall Inn. Peristiwa ini dianggap permulaan pergerakan gay yang terbuka dan militan di Barat, dan kini dirayakan dengan pawai dan acara-acara lain, termasuk di Israel, Amerika Latin, Jepang, Pilipina, India dan Indonesia.	Juni 1969
6	International Lesbian and Gay Asociation (OLGA) berdiri di Dublin, Irlandia.	1978
7	Istilah wadam diganti dengan istilah waria karena keberatan beberapa pemimpin Islam karena mirip dengan nama salah seorang Nabi yaitu Adam, a.s.	1980
8	Organisasi gay terbuka pertama di Indonesia dan Asia, Lambda Indonesia, berdiri, dengan sekretariat di Solo. Segera terbentuk cabang-cabang di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta dan tempat – tempat lain.	1 Maret 1982
9	Kaum gay di Yogyakarta mendirikan Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY).	1985
10	Dibentuknya GAYa Nusantara di Pasuruan Jawa Timur sebagai pengganti Lambda Indonesia.	1 Agustus 1987
11	PGY diganti menjadi Indonesia Gay Society (IGY)	1988
12	Denmark menjadi negara pertama yang melegalkan perkawinan sejenis.	1989
13	International Gay and Lesbian Human Right Commission (IGLHRC) berdiri di San Francisco Amerika Serikat.	1990
14	Berdiri organisasi – organisasi gay di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar.	1992
15	Berdiri organisasi gay di Malang dan Ujung Pandang.	1993
16	Isu orientasi seksual menjadi agenda dalam konferensi PBB tentang hak asasi manusia di Wina, Austria. Tapi ditentang oleh negara – negara konservatif, termasuk Singapura.	1993
17	Gay Indonesia menyelenggarakan kongres di Yogyakarta.	Desember 1993

18	Afrika Selatan menjadi negara pertama yang menjamin tidak adanya diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD – nya.	1994
19	Isu orientasi seksual kembali mewarnai perdebatan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD, Kairo, Mesir), dan ditentang pihak-pihak konservatif. Indonesia secara eksplisit menolak.	1994
20	Isu orientasi seksual, diperjuangkan oleh aktivis-aktivis lesbian, mencuat pada Konferensi Dunia tentang Perempuan ke-2 di Beijing, Tiongkok. Kembali pihak-pihak konservatif, termasuk Vatikan dan Iran, menentangnya. Indonesia juga termasuk yang menentang.	1995
21	Partai Rakyat Demokratik (PRD) menjadi partai pertama dalam sejarah Indonesia yang mencantumkan "hak-hak homoseksual dan transeksual" dalam manifestonya.	Juli 1996
22	KLGI III diselenggarakan di Denpasar. Pertama kali wartawan dapat meliput di luar sidang diputuskan untuk sementara diselenggarakan rapatkerja nasional karena dipertanyakan apakah kongres efektif.	Nopember 1997
23	Surabaya mengadakan kongres bekerjasama dengan Pusat Kebudayaan Prancis.	Juni 1999
24	Rakernas JLG di Solo diancam akan diserang oleh Front Pembela Islam Surakarta (FPIS), sehingga dibatalkan.	September 1999
25	Pada International Congress on AIDS in Asia and the Pacific (ICAAP) ke 5 di Kuala Lumpur, Malaysia, dibentuk jaringan lesbian, gay, biseks, waria, interseks dan queer se-Asia/Pasifik bernama Asia/Pacific Rainbow (APR). GN ikut menjadi pendiri.	Oktober 1999
26	IGS mendeklarasikan 1 Maret sebagai Hari Solidaritas Lesbian & Gay Nasional.	Maret 2000
27	Kerlap-Kerlip WarnaKedaton 2000, acara pendidikan HIV/AIDS melalui hiburan di Kaliurang, DIY, diserang oleh serombongan laki-laki yang menamakan dirinya Gerakan Anti-Maksiat (GAM). Sempat terbentuk front bersama berbagai organisasi yang menentang kekerasan, tetapi karena intimidasi pihak GAM lambat-laun mengecil dan bubar.	Nopember 2000
28	Negeri Belanda menjadi negeri pertama yang mengesahkan perkawinan untuk semua orang (termasuk gay dan lesbian). Salah seorang dari pasangan yang kawin harus warga atau penduduk tetap Belanda.	April 2001
29	Perdebatan tentang orientasi seksual kembali hangat	Juli 2001

	di Konferensi Dunia Melawan Rasisme di Durban, Afrika Selatan.	
30	Brasil mengusulkan kepada Komisi Tinggi PBB untuk HAM agar orientasi seksual dimasukkan sebagai salah satu aspek HAM. Pengambilan keputusan ditunda. Dalam prosesnya, Vatikan mendesak pemerintah-pemerintah Amerika Latin lainnya untuk menentang usulan ini.	April 2003
31	Pemerintah Canada dinyatakan inkonstitusional oleh Pengadilan Tinggi Ontario di Toronto ketika menolak pencatatan perkawinan antara dua orang bergender sama. Pengadilan Tinggi segera memerintahkan dimungkinkannya pencatatan sipil perkawinan homoseks, tanpa mensyaratkan pasangan warga negara atau penduduk tetap Canada.	Juni 2003

Sumber : <http://www.abiasa.org>

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa kaum minoritas ini memiliki organisasi yang secara konsisten memperjuangkan persamaan hak bagi kaum minoritas yang di banyak Negara banyak ditentang keberadaannya.

Kenyataan pahit kerap kali menimpa para kaum waria ini. Misalnya tidak jarang kita saksikan di beberapa tayangan berita kriminal, sosok waria kerap direpresentasikan sebagai “sampah” yang hidup setiap malam di pinggir jalan. Mereka diburu atau dikejar – kejar oleh aparat keamanan yang terkadang berakhir tragis dan mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi.

Sementara itu, keberadaan waria juga kerap menghiasi beberapa tayangan televisi. Eksistensinya telah dijadikan komoditas meskipun hanya sebagai peran figuran atau hanya sebagai bahan olok – olokan dalam tayangan tersebut.

Misalnya Tessy dalam Srimulat yang kerap menjadi obyek olok- olokan, cemoohan, atau obyek penderita. Keberadaannya kerap kali membawakan peran – peran yang ”kurang menguntungkan” seperti pembantu, pembuat onar, dan hal ini berbeda jika dibandingkan dengan peran lainnya yang menempati posisi yang menguntungkan seperti membawakan peran seorang bos atau direktur perusahaan.

dan peran – peran “menguntungkan” lainnya. Selain Tessy, juga ada artis lainnya seperti Olga dan Aming dalam Extravaganza. Bisa dikatakan bahwa mereka memainkan peran yang tidak jauh dari peran yang ”kurang menguntungkan” itu.

Jauh sebelum itu, di akhir tahun 80 –an kita juga sudah disuguhi dengan tontonan – tontonan waria dalam media. Seperti dalam film Catatan Si Boy, Didi Petet yang berperan sebagai Emon merupakan representasi dari waria dengan segala atribut yang dilekatkan pada sosok Emon ini. Tujuannya tidak hanya menggambarkan identitas waria, namun juga sebagai identitas pembanding antara ”*in – group*” (maskulinitas peran Boy) dan ”*out – group*” (waria). Sehingga disini tampak jelas mana kelompok ”normal” dan kelompok ”penyimpang” yang secara sadar ataupun tidak tengah dikonstruksi oleh media. Jika diperhatikan, peran Emon dalam film Catatan Si Boy, tidak jauh berbeda dengan beberapa representasi waria dalam tayangan – tayangan yang hadir dewasa ini. Waria selalu menjadi bahan olok – olok dan obyek penderita.

Masih dalam kurun waktu yang sama, kejayaan film – film warkop juga tidak jauh dari peran – peran waria yang kerap kali dihadirkan sebagai figuran dan sebagaimana yang kerap disaksikan belakangan ini, yakni sebagai bahan olok – olok. Disamping representasi seksualitas perempuan dan superioritas maskulinitas laki – laki, waria juga direpresentasikan sebagai kelompok penyimpang.

Sementara itu, pada pertengahan tahun 90 – an, televisi sudah mulai akrab dengan *image – image* waria. Hal ini ditandai dengan hadirnya beberapa tayangan sinetron dan komedi yang melibatkan peran waria didalamnya. Seperti dalam sinetron Si Manis Lambatan Angel dimana Gery Sunanta berperan sebagai

seorang waria. Selain itu kita juga mengenal peran Ade Juwita yang bermain dalam Lenong Rumpi.

Tampaknya meskipun dinilai sebagai para penyimpang, identitas waria “laku” dalam beberapa tayangan hiburan. Akan tetapi tidak ada yang berbeda dari representasi itu, mereka tetap saja direpresentasikan dalam sudut pandang stereotipikal yang cenderung negatif. Selain beberapa acara diatas, Global TV juga menayangkan acara yang mengangkat identitas – identitas waria sebagai ide utamanya, yakni seperti yang terdapat dalam tayangan Be A Man.

Tayangan Be A Man secara umum mengangkat fenomena sosial yang merepresentasikan waria, dimana kaum tersebut adalah kaum – kaum dari kelompok minoritas dan dimarjinalkan karena memiliki perilaku sosial yang menyimpang dan tidak diterima oleh masyarakat. Melalui beberapa proses penyaringan peserta, kemudian mereka akan diberikan pelatihan yang diwadahi Global TV lewat tayangan tersebut yang tujuannya yakni mengembalikan mereka ke kodratnya sebagai lelaki.

Tayangan Be A Man yang hadir setiap hari jumat jam 19.00 ini merupakan tayangan edisi kedua setelah sebelumnya pernah tayang pada stasiun televisi yang sama. Tayangan yang mempunyai slogan “SIAPAKAH SANG LELAKI SEJATI?” ini, merupakan wadah pengemblengan bagi para peserta yang *notabene* adalah para waria yang akan dilatih dan dididik untuk bisa kembali menjadi seorang lelaki. Sang pemenang adalah dia yang berhasil melewati setiap tantangan dan yang berhasil menjadi seorang “lelaki sejati”.

Di edisi kedua ini, atau yang disebut dengan istilah angkatan ke – II, acara Be A Man berhasil menyingkir sebanyak 25 orang waria yang berhak mengikuti

seluruh rangkaian kegiatan yang akan berlangsung selama 21 hari dengan pelatihan ala militer yang meliputi latihan fisik dalam *survival*, menyerang, wawasan nusantara, bela Negara, dll.

Konsep acara ini menyetengahkan kegiatan di alam terbuka yang akan dipandu oleh Andhika Gumilang sebagai *Host Be A Man II*, peserta ditempatkan dan difasilitasi sebuah *camp* atau asrama Be A Man dengan tujuan untuk mengisolasi para peserta dari kehidupan individu dan dunia luar. Seperti pada gambar dibawah ini yang mewakili situasi dan kondisi para peserta Be A Man selama dalam pendidikan atau pelatihan.



Gambar 1 : Salah satu peserta ketika mempersiapkan diri menghadapi rintangan dalam kegiatan Be A Man II, sumber tayangan *Reality Show Be A Man II* distasiun Global TV.

Melalui program ini akan terlihat bagaimana sisi lain seorang waria. Mereka yang asalnya adalah seorang pria namun berperilaku seperti seorang perempuan akan menunjukkan ketangguhannya dalam bertahan hidup di hutan dan memupuk jiwa kepemimpinan. Kebersamaan, serta kekompakan diantara para peserta melalui pendidikan militer selama dua puluh satu hari. Program Be A Man II ini tidak hanya menayangkan usaha – usaha para peserta dalam melewati setiap tahapan saja, tetapi juga akan ada sesi curhat di barak dimana para peserta

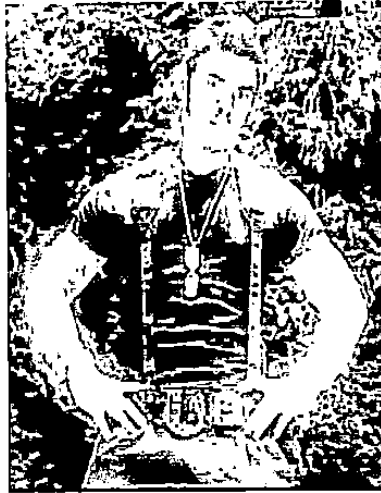
mendapat kesempatan untuk menuangkan semua emosi dan perasaan mereka pada waktu mereka menghadapi tantangan yang diberikan ataupun terhadap teman-teman sesama peserta dalam acara Be A Man II.

Penggemblengan pendidikan militer para peserta Be A Man akan berada dibawah pengawasan komando Resimen Induk KODAM (RINDAM) Gunung Bunder yang terletak diwilayah Bogor. Melalui pendidikan ala militer ini peserta akan dibekali pendidikan strategi perang yang meliputi; wawasan nusantara, dasar kemiliteran, kepemimpinan, pengenalan senjata, survival, dan terjun payung.

Program ini memiliki beberapa tahap eliminasi untuk menyaring dan berlomba mendapatkan gelar "Lelaki Sejati", dan ketika salah satu telah mendapatkan gelar maka sang lelaki sejati akan membawa pulang hadiah berupa sejumlah uang yang cukup besar. Sementara itu bagi para peserta yang tidak berhasil mendapatkan gelar namun berhasil mengikuti program pelatihan sampai selesai maka peserta berhak mendapatkan uang pembinaan, pengecualian untuk peserta yang mengundurkan diri selama program kegiatan Be A Man masih berjalan maka peserta dinyatakan gugur dan tidak mendapatkan sejumlah uang pembinaan.

Lewat tayangan ini, ide - ide seputar konsep lelaki sejati digambarkan lewat beberapa bentuk representasi identitas maskulinitas. Definisi laki-laki sejati adalah seorang laki-laki yang mempunyai bentuk tubuh yang kekar atau berbentuk *six packs*, bahwa seorang laki-laki berbadan tegap, kuat, berotot, sehat, tegas, militeris, dan sebagainya merupakan sekelumit ide yang menggambarkan bagaimana sosok laki - laki yang sebenarnya, sementara itu laki-laki yang bertubuh lemah gemulai, kurus, dan lembek dianggap tidak sepenuhnya laki-laki

atau tidak jantan. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini yang mewakili seputar ide – ide maskulinitas.



Gambar 2 : Andhika Gumilang *Host* Be A Man II, sumber tayangan *Reality Show* Be A Man II distasiun Global TV

Konsep seputar masalah representasi tidak hanya terkait dengan masalah penggambaran ideologi, namun representasi juga menggambarkan identitas. Identitas merupakan pemahaman kita tentang kelompok yang direpresentasikan, sebuah pemahaman tentang siapa mereka, bagaimana mereka dinilai, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain yang dikonstruksikan lewat sebuah permainan representasi. Identitas berada dalam kesadaran, diartikulasikan dalam komunikasi, dan juga dihidupkan dalam sebuah konteks budaya (Burton, 2007: 288).

Maka dari itu, kita bisa dengan jelas memahami penggambaran – penggambaran identitas yang disajikan lewat tayangan Be A Man ini. Kita dapat melihat bagaimana identitas peserta yang notabene waria direpresentasikan sebagai seorang “penyimpang” yang harus segera dikembalikan ke kodratnya. Sedangkan disisi lain, identitas para instruktur dinilai sebagai salah satu pihak dominan yang memegang kendali seluruh jalannya program tersebut

Guna memahami bentuk identitas yang disajikan, maka melalui tayangan Be A Man disajikan pula konsep – konsep perbedaan antara mereka yang direpresentasikan. Bagaimana perbedaan itu membuat garis yang sangat jelas yang membedakan antara para peserta dan para instruktur, antara *in – group* dan *out – group*. Identitas stereotipikal tersebut terbentuk melalui perbedaan dan perbandingan yang kontradiktif sehingga dengan sendirinya pemahaman kita digiring kepada identitas yang dikehendaki produser. Misalnya kita dapat melihat bagaimana sosok para instruktur yang berbadan tegap atau gagah, kemudian dikomparasikan dengan sosok para peserta yang lemah gemulai dan terkesan cengeng.

Akhirnya representasi juga mengacu pada sebuah proses naturalisasi. Naturalisasi mengabsahkan apa yang disebut sebagai tatanan alamiah dari sesuatu, dimana ia mendukung tatanan posisi ideologis dominan. Menurut Stuart Hall (1997) naturalisasi disebut sebagai “strategi representasional yang dirancang untuk mengatur “perbedaan” sehingga “melindungi selamanya”. Melalui naturalisasi perbedaan – perbedaan itu dibuat dengan maksud untuk mengekalkan status quo dari ideologi dominan sehingga posisinya tetap berada pada superioritasnya (Burton, 2007: 291).

Tayangan ini menarik untuk diteliti karena dalam acara ini mengangkat fenomena sosial yang merepresentasikan kaum waria, dimana kaum tersebut adalah kaum marginal yang memiliki penyimpangan perilaku sosial yang tidak diterima dalam masyarakat, tujuan acara ini yakni mengupayakan kaum waria atau laki-laki yang bersekolah dan bertindak seperti wanita akan dilatih dan

dididik untuk bisa kembali menjadi seorang lelaki sejati seperti yang digambarkan lewat representasi para instruktur dalam acara tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana representasi identitas waria yang digambarkan sebagai kelompok penyimpang lewat sosok Palu Butung yang menjadi juara dan mendapat gelar lelaki sejati dalam acara *Be A Man* yang ditayangkan oleh Global TV?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni guna menjelaskan bagaimana representasi identitas waria yang digambarkan sebagai kelompok penyimpang lewat sosok Palu Butung yang menjadi juara dan mendapat gelar lelaki sejati dalam acara *reality show Be A Man* di stasiun Global TV.

D. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik, secara teoritis maupun praktis bagi pembaca.

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan seputar masalah representasi identitas waria dalam kaitannya dengan pandangan mengenai kelompok penyimpang serta dapat menambah pengetahuan mengenai semiotika media, serta diharapkan mampu mengembangkan tinjauan teoritis mengenai identitas waria berkaitan dengan representasinya dalam media

khususnya seperti yang terdapat dalam program acara *reality show Be A Man* di stasiun Global TV.

2. Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi kerangka acuan studi pada berbagai studi representasi waria. Selain itu, diharapkan pula dapat menambah bahan pelengkap wawasan tentang representasi identitas waria sebagai kelompok penyimpang, khususnya pada program acara *reality show Be A Man* distasiun Global TV.

E. KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang merupakan panduan teoritis dalam penelitian ini. Teori – teori tersebut menjadi panduan peneliti sekaligus juga menjadi pisau analisis yang berguna untuk membedah obyek penelitian sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka teori dalam penelitian ini meliputi representasi realitas sosial media yang dalam hal ini mengambil dari teori representasi. Kedua, yakni teori identitas sosial yang bermanfaat untuk membedah cara – cara identitas dibentuk dan dikonstruksikan dalam masyarakat. Ketiga, yakni teori mengenai gender sebagai hasil dari konstruksi sosial.

1. Representasi Realitas Sosial dalam Media

Representasi adalah sebuah bagian yang essensial dari proses dimana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut (Hall, 1997:15). Pada dasarnya representasi adalah bagaimana media memaknai sebuah realitas. Representasi merupakan konsekuensi ketika media

menghasilkan suatu teks-teks budaya. Representasi menjadi bagian yang sangat penting ketika makna diproduksi dan dipertukarkan.

Konsep representasi dikaitkan dengan realitas sosial dalam media, sebagaimana diungkapkan McQuail, media diyakini merupakan cermin yang merefleksikan realitas sosial, sehingga apa yang kita saksikan di media merupakan gambaran yang sebenarnya atas realitas. Akan tetapi kini media massa diyakini tidak hanya sekedar merefleksikan realitas, lebih dari itu media yakni merepresentasikan realitas. Realitas sosial dihadirkan kembali oleh media lewat proses representasi dengan mengolah kembali realitas tersebut sehingga hadir dengan kemasan yang baru sehingga menjadi realitas media. Sampai pada tahapan ini, maka media massa telah melakukan konstruksi atas realitas (McQuail, 1992:161-168).

Representasi merupakan penggambaran ulang terhadap sebuah realitas yang dilakukan oleh media. Karena keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki media dalam merepresentasikan suatu realitas, maka realitas yang direpresentasikan oleh media pun menjadi tidak sepenuhnya benar sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Karena keterbatasannya itu, media harus menyeleksi suatu realitas menjadi beberapa bagian yaitu bagian yang harus ditampilkan dengan menonjol, ditampilkan dengan samar-samar, atau bahkan ada bagian dari realitas yang tidak ditampilkan.

Konsep representasi sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas sosial. Menurut Noviani istilah representasi sendiri sebenarnya memiliki dua pengertian, sehingga harus dibedakan antara keduanya. Pertama, representasi sebagai sebuah proses sosial dari presentasi

yaitu merujuk pada proses. Kedua, representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*, yaitu produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Terdapat tiga elemen yang terlibat dalam proses representasi, yaitu pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai obyek, kedua, representasi itu sendiri, yang disebut sebagai tanda, dan yang ketiga adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan atau disebut coding (Noviani, 2004:61).

Berger dan Luckmann, memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sosial sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara, “pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik secara spesifik (Berger dan Luckmann (1990:1) dalam Sobur, 2002:186).

Berger dan Luckman juga berpendapat bahwa realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2006:192).

Realitas sosial terdiri dari realitas objektif (realitas yang terbentuk berdasarkan kehidupan nyata atau objektif yang berada diluar individu), realitas simbolis (realitas yang terbentuk dari simbolisasi atas realitas

objektif), dan realitas subjektif (realitas yang terbentuk dalam diri individu sebagai hasil dari penyerapan terhadap realitas objektif dan realitas simbolis).

Menurut David Croteau dan William Hoynes penjelasan tentang representasi realitas sosial dalam media dibandingkan dengan realitas sosial yang "nyata" adalah :

- a. Representasi merupakan hasil seleksi yang bersifat sangat beragam. Ini berarti dalam representasi itu ada aspek realitas yang sengaja ditonjolkan dan ada aspek lain yang sengaja diabaikan. Dengan demikian, semua representasi yang dilakukan media berarti menghadirkan kembali realitas sosial secara sempit dan tidak pernah utuh.
- b. Media biasanya tidak mencoba merefleksikan (sebagaimana cermin yang mampu memantulkan) realitas sosial "nyata" karena keterbatasan waktu, ruang, dan berbagai persoalan lain menyangkut kebijakan pihak pengelola media.
- c. Realitas sosial yang memiliki klaim "nyata" dan "benar" itu mempunyai problem tersendiri secara terminologi. Di sini kita dapat mengikuti model pemikiran kalangan penganut aliran konstruksionisme yang menegaskan tidak ada representasi yang "nyata" dan "benar" secara keseluruhan. Ini disebabkan kita tidak terhindarkan selalu menciptakan sudut pandang untuk memasukkan dan menyingkirkan sejumlah komponen realitas sosial berdimensi banyak.
- d. Secara pragmatis, pandangan bahwa media merupakan cermin dari realitas sosial tidak begitu relevan bagi sejumlah orang. Ini mendasarkan pada alasan bahwa media tidak lebih merupakan bentuk pelarian dari realitas hidup sehari-hari (Croteau dan Hoynes, 2000:194-196).

Menurut Shulamit Firestone secara analitis ada tiga macam realitas dalam kehidupan ini, yaitu realitas seksual, realitas ekonomi dan realitas kebudayaan.

Menurut pandangan dalam realitas seksual kontradiksi yang ada adalah antara perempuan dan laki-laki, sedangkan dalam realitas ekonomi yang menjadi kontradiksi adalah antara kelas yang menguasai kapital dan yang tidak.

Sedangkan dalam realitas kebudayaan kontradiksi yang ada adalah antara

teknologi dan estetika melingkupi kenyataan-kenyataan ideal yang belum terlaksana (Firestone dalam Budiman, 2003:40).

Terdapat beberapa unsur – unsur penting yang kerap hadir bersamaan dengan adanya representasi realitas sosial dalam media, yaitu:

- a. *Stereotype*, yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negatif. Selama ini representasi sering disamakan dengan *stereotype*, namun sebenarnya representasi jauh lebih kompleks daripada *stereotype*. Kompleksitas representasi akan terlihat dari unsur-unsurnya yang lain.
- b. *Identity*, yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyangkut siapa mereka; nilai apa yang dianutnya dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain baik dari sudut pandang positif maupun *negative*.
- c. Pembedaan (*difference*), yaitu mengenai pembedaan antar kelompok sosial, dimana satu kelompok diposisikan dengan kelompok yang lain.
- d. Naturalisasi (*naturalization*), yaitu strategi representasi yang dirancang untuk mendesain menetapkan *difference*, dan menjaganya agar kelihatan alami selamanya.
- e. Ideologi, untuk memahami ideologi dalam representasi ada baiknya kita mengingat kembali konsepsi ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Representasi dalam relasinya dengan ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial (Burton , 2007:2).

2. Teori Identitas Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan identitas individu dalam setiap pergaulan sosialnya, hal ini untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Identitas ini menjadi sebuah kebutuhan untuk memperjuangkan dan menunjukkan eksistensi sosial di tengah lingkungannya. Menurut pandangan teori identitas sosial, keinginan memiliki identitas sosial yang positif ini merupakan sebuah motor psikologik yang berperan penting dan memiliki peran yang sangat besar dibalik tindakan – tindakan individu dalam setiap interaksi sosialnya. Hal ini berlangsung melalui proses perbandingan sosial atau *social comparison* yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi

dan status identitas sosialnya ditengah – tengah lingkungan sosialnya (Tajfel & Turner, 1979: 41).

Secara teoritis, identitas individu disebut sebagai identitas sosial ketika ia hadir dalam setiap interaksi sosial, yakni bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai bagian dan anggota suatu kelompok sosial dimana didalamnya mencakup nilai – nilai dan emosi – emosi yang dianggap penting dan luhur yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya (Tajfel, 1978: 63).

Identitas sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner yang bertujuan untuk memahami dasar – dasar psikologi dari terjadinya diskriminasi sosial. Terdapat empat elemen utama dalam teori ini yang meliputi :

- a. Kategorisasi
Yakni berkaitan dengan pengelompokan individu kedalam kelompok – kelompok sosial tertentu, atau secara praktis bahwa kita mengkategorisasikan diri kita kedalam suatu kelompok sosial tertentu. Misalnya sebagai anggota kelompok golongan terpelajar.
- b. Identifikasi
Yakni berkaitan dengan keikutsertaan kita dalam kelompok – kelompok sosial tertentu yang didalamnya kita merasa nyaman dan biasanya memberikan kontribusi terhadap perkembangan diri kita.
- c. Komparasi
Yakni berkaitan dengan perilaku membandingkan antara ingroup dan outgroup. Biasanya penilaian ini menghasilkan gambaran positif terhadap *in – group* dan sebaliknya memberikan gambaran negative terhadap *out – group*.
- d. Pembedaan Psikologis
Merupakan gambaran psikologis yang memberikan penjelasan bahwa kita benar – benar berbeda dengan “mereka” dengan gambaran positif yang kita miliki (Tajfel & Turner, 1979: 44).

Melalui teorinya ini Tajfel menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok – kelompok sosial tertentu. Kelompok – kelompok sosial yang ada biasanya

terbentuk atas dasar faktor – faktor seperti kesamaan usia, kesamaan pandangan, hobi, budaya, agama, ideologi, partai politik, status ekonomi, dll. Kelompok sosial terbentuk karena terdapat beberapa orang yang merasa dan menerima diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok tersebut (Tajfel & Turner, 1979: 44).

Konsekuensi logis dari adanya kategorisasi sosial dan perbandingan sosial adalah melahirkan jarak yang semakin tegas antara *in – group* dan *out – group*. Sampai pada tahapan ini, maka identitas antar kelompok menjadi sangat jelas dengan cara diperbandingkan secara langsung melalui dasar penilaian yang bias dan distorsif. Penilaian – penilaian dengan mendasarkan pada etnosentrisme, stereotip atau bahkan prasangka menjadi sebuah bentuk kewajaran yang pasti hadir.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara etnosentrisme, *stereotype* dan prasangka (Haslam, Oakes, 1996: 369 – 397). Etnosentrisme, biasanya menumbuh-suburkan prasangka (*prejudice*) dan stereotip hingga pada akhirnya dapat mendorong meningkatkan sikap dan perilaku negatif. Konsep etnosentrisme mewakili sebuah pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai posisi lebih superior dari kelompok lain. Sedangkan prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi yang tidak luwes yang diekspresikan lewat perasaan. Prasangka merupakan sikap negatif atas suatu kelompok tertentu dengan tanpa alasan dan pengetahuan atas sesuatu sebelumnya. Prasangka ini juga terkadang digunakan untuk mengevaluasi sesuatu tanpa adanya argumen atau informasi yang valid.

Dalam kehidupan sehari-hari, prasangka sering kali muncul sebagai respon misalnya

mengkambing-hitamkan sasaran melalui stereotip, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial. Sedangkan *stereotype* kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang ke dalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip berkaitan dengan konstruksi imej yang telah ada dan terbentuk secara turun-temurun menurut sugesti. Ia tidak hanya mengacu pada imej negatif tetapi juga positif.

3. Penyimpangan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dituntut untuk mampu menjaga hubungan harmonis dengan anggota kelompok sosial lainnya yang ada dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim (dalam Paul Johnson, 1988: 165 – 171) menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari individu – individu yang mempunyai kepercayaan bersama atau nilai – nilai yang dianut bersama, serta mengadakan konsensus moral antar individu tersebut. Kunci dari eksistensi masyarakat sebagaimana yang disampaikan Durkheim adalah kumpulan individu yang mendiami suatu tempat serta memiliki aturan dan konsensus moral antar individu.

Guna menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial, maka masyarakat membutuhkan aturan yang akan menjadi pedoman bagaimana bertingkah laku sesuai dengan harapan dan tujuan interaksi kelompok dalam kehidupan. Aturan yang dimaksud adalah norma. Menurut Sherif (dalam Ahmadi, 1991 : 108) norma adalah pengertian – pengertian yang seragam mengenai cara – cara tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan kelompok itu.

Jika dalam praktiknya terdapat anggota kelompok yang melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku didalam kelompok tersebut, maka dikatakan bahwa telah terjadi penyimpangan sosial, dengan pelakunya yang disebut sebagai penyimpang. Perilaku menyimpang ini adalah ;

“...Deviant behavior refers to conduct that depart significantly froja the norms set for people in their social statuses. From this last phrase, it can be seen that the set behavior will be constructed as deviant or conforming, depending upon the social statuses of the people exhibiting the behavior” (Merton dan Nisbet, 1961 : 724).

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dikatakan penyimpangan adalah jika adanya pelanggaran terhadap norma – norma yang berlaku dan adanya ketidaksesuaian antara peran dan status sosialnya. Berdasarkan hal itu, maka jika ada seorang lelaki yang berperilaku seperti layaknya seorang wanita maka dikatakan sebagai penyimpangan karena perilak ini tidak sesuai dengan status jenis kelaminnya.

Penyimpangan perilaku menurut para psikolog disebabkan oleh adanya kelainan psikis, yang dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis yang salah satunya adalah penyimpangan dalam konteks seksual (Ahmadi, 1991 : 202). Maka dari itu, berdasarkan pengertian ini kaum waria merupakan salah satu dari kelompok penyimpang karena mereka bertingkah laku melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan normatif, dari pengertian normatif maupun dari harapan lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan jenisnya, perilaku menyimpang dapat dikelompokkan kedalam

- a. *Nonconforming behavior* yaitu perilaku yang tidak dapat menyesuaikan diri tetapi secara terbuka menyampaikan perbedaan pendapatnya yang dianggap lebih bermoral.
- b. *Aberrant behavior* yaitu perilaku menyimpang dari norma yang berlaku, untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan tidak mau disebut salah (Merton dan Nisbet, 1961: 725).

Jika penyimpangan sosial itu terjadi, maka lahirlah apa yang dinamakan sebagai masalah sosial. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial merupakan suatu keadaan dimana cita – cita warga masyarakat tidak terpenuhi karena keadaan sosial dalam masyarakat. Masalah sosial terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara unsure – unsure kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan – keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga mempengaruhi ikatan sosial (Soekanto, 1985 : 394).

Hal yang menarik adalah bahwa jika terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok sosial tertentu, maka akan lahir sebuah kelompok sosial lainnya dengan soliditas yang kuat. Hal ini terjadi jika tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar, dalam hal ini soliditas kelompok tercipta dari adanya rasa senasib atau perasaan setia kawan diantara anggota kelompok tersebut (Johnson, 1986: 196).

4. Gender sebagai Hasil Konstruksi Sosial

Menurut definisinya, gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil

Gender berbeda dengan perbedaan jenis kelamin antara laki – laki dan perempuan, namun istilah ini dipakai untuk menyebut sifat – sifat yang melekat pada keduanya yang tercipta lewat sebuah proses konstruksi sosial. Konstruksi sosial dapat terjadi karena pada dasarnya sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu konstruksi biologis, konstruksi sosial, dan konstruksi agama (Fakih, 2006: 9).

Perbedaan jenis kelamin antara laki – laki dan perempuan merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis atau bersifat kodrati. Misalnya adalah yang dikatakan laki – laki adalah mereka yang memiliki jakun, kumis, alat vital dengan anatomi yang berbeda dengan perempuan, memiliki bulu kaki yang lebat, dll. Sedangkan perempuan dicirikan dengan fisik yang memiliki payudara, tidak memiliki jakun, alat vital dengan anatomi yang berbeda dengan laki – laki, dll. Hal tersebut merupakan perbedaan jenis kelamin yang sifatnya kodrati dan tidak dapat dipertukarkan antara satu dan yang lainnya (Fakih, 2006: 8).

Sedangkan perbedaan gender lebih kepada sifat yang melekat pada masing – masing laki – laki dan perempuan. Berbeda dengan perbedaan jenis kelamin, gender dapat dipertukarkan dan gender tidak bersifat kodrati, melainkan ia dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya pensifatan bahwa laki – laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional. Masing – masing sifat tersebut dapat dipertukarkan, misalnya ada laki – laki yang lemah lembut disisi lain ada juga perempuan yang perkasa. Perubahan sifat dan ciri – ciri tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat

ke tempat lainnya, artinya perubahan tersebut bersifat kontekstual (Fakih, 2006: 8 – 9).

Terdapat beberapa teori yang dipakai untuk memahami lebih jauh mengenai konsep gender, diantaranya adalah :

a. Teori Nurture

Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Identitas gender dari perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh kodrat alam, melainkan secara psikologis dan sosial, yang berarti secara historis dan budaya. Teori nurture tidak setuju bahwa pemilahan dan pembedaan peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan kodrat alam. Faktor biologis tidak menyebabkan laki-laki lebih unggul ketimbang perempuan. Pemilahan sekaligus pengunggulan terhadap laki-laki ketimbang perempuan lebih disebabkan karena elaborasi kebudayaan terhadap kondisi biologis jenis kelamin. Dengan demikian pembentukan sifat yang berbeda yang disebut dengan sifat-sifat feminin dan maskulin merupakan hasil dari proses sosial-budaya masyarakat, bahkan lebih khusus dapat dibentuk melalui pendidikan (Sanderson, 2003: 409).

b. Teori Nature

Menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda

Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Teori ini memandang laki-laki terlahir sebagai laki-laki dan perempuan terlahir sebagai perempuan, dalam penampilan fisik, fungsi fisik secara biologis dan peran sosialnya. Karena manusia diciptakan berbeda secara kodrati, maka manusia harus menerima. Apabila penampilan fisik, fungsi serta peran masing-masing itu dipertukarkan maka dianggap ada penyimpangannya pada orang yang bersangkutan. Sanksi sosial akan menuduh laki-laki yang berpenampilan feminin dengan sebutan banci atau waria, dan perempuan yang berpenampilan maskulin sebagai tomboy (Suryadi & Idris, 2004: 44 – 45).

c. Teori Psikoanalisis

Teori Freud memandang perbedaan jenis kelamin sebagai awal dari perbedaan perkembangan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya perbedaan perkembangan psikologis itulah yang menentukan perbedaan perkembangan perilaku masing-masing. Dari perkembangan perilaku kemudian berkembang kepada pemilihan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan teori ini pemilihan peran publik untuk laki-laki dan peran domestik bagi perempuan merupakan pilihan masing-masing dalam mengekspresikan dirinya (Umar, 1999: 138).

d. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural memandang bahwa laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari struktur nilai dalam kehidupan di

masyarakat. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait, masing-masing bagian akan terus menerus mencari keseimbangan dan harmoni. Munculnya gejala merupakan indikator adanya kesalahan fungsi dari salah satu bagian struktur nilai di masyarakat. Selama tidak ada gejala dalam masyarakat, berarti pemilahan peran sosial menurut jenis kelamin perlu dipertahankan. Kondisi ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi harmoni dan keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Jadi, menurut teori ini, pembagian peran laki-laki dan perempuan mutlak diperlukan untuk menjaga harmoni dari keseluruhan sistem (Dzuhayatin, 1998: 14).

Akhirnya berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita ambil garis besarnya bahwa istilah maskulinitas merupakan bentuk sifat – sifat yang dilekatkan pada sosok laki – laki, atau ciri, karakteristik, sikap dan perilaku dominan yang dimiliki kaum lelaki. Istilah maskulin menggambarkan sifat laki – laki yang agresif, tegas, gagah, rasional, dan kekar. Sedangkan feminitas merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep mental yang dilekatkan pada sifat – sifat yang dimiliki perempuan, atau cirri, karakteristik, sikap dan perilaku dominan yang dimiliki kaum perempuan. Misalnya lemah lembut, dan perasa.

F. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Seperti juga teori, metode diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak cukup sekedar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang diasumsikan (Mulyana, 2001:145-146).

Penelitian ini menggunakan semiotika sebagai sebuah metode. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang keberadaan suatu tanda, dan dalam tanda terdapat sesuatu yang tersembunyi dibalikinya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Sobur, 2001: 87).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Sedangkan analisis teks yang digunakan merupakan analisis teks media yang tidak hanya melihat teks secara literal, namun juga mencoba untuk mengkaji teks secara lebih mendalam.

2. Obyek penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tayangan *reality show* *Be A Man* yang ditayangkan pada stasiun Global TV. Secara khusus obyek

1) *Scene*

Meliputi *scene – scene* mana sajakah yang memuat simbol – simbol representasi ideology patriarkhi.

2) Instrumen penelitian

a) Visual

Terdiri dari kerja kamera, komposisi obyek dan *angle*. Untuk melihat bagaimana kamera mendekati setiap tokoh untuk menggambarkan ekspresi, emosi, waktu, kejadian dan tempat secara lebih jelas. Setiap *angle* yang diambil memiliki interpretasi tersendiri. Misalkan *Extreme close up* (ECU) mendekati obyek sedekat mungkin yang artinya kedekatan hubungan dengan pesan film. *Close up* (CU) mendekati keseluruhan wajah sebagai obyek yang berarti keintiman dan bisa berarti obyek merupakan inti cerita. *Medium Shot* (MS), obyek dilihat setengah badan yang menggambarkan hubungan personal antar tokoh. *Long Shot* (LS) berupa setting dan karakter yang menggambarkan konteks, skop dan jarak publik. *Full shot*, obyek digambarkan seluruh badan yang berarti hubungan sosial. Berdasarkan pada semiotika film, maka terdapat *shot-shot* yang berfungsi sebagai penanda yang memiliki arti seperti *video*

Tabel 2 : Teknik Kerja Kamera

<p>1) Camera <i>Shots</i></p>	<p><i>Extreme Close Up</i></p>	<p>Pengambilan gambar sedekat mungkin dengan obyek, misal hanya mengambil bagian dari wajah (Berger, 1983:52). Jenis <i>Shot</i> ini digunakan untuk menunjukkan kedekatan hubungan dengan cerita atau pesan film.</p>
	<p><i>Close Up</i></p>	<p>Pengambilan gambar pada wajah aktor keseluruhan sebagai obyek, untuk menunjukkan keintiman, bisa juga menandakan bahwa obyek sebagai inti cerita (Berger, 1983:52). Dalam <i>close up</i> latar belakang (<i>background</i>) hampir tidak ada karena kamera memfokuskan pada obyeknya. Karena fokusnya hanya kepala maka <i>close up</i> sering disebut dengan <i>talking heads</i> (Kurnia, 2002:52).</p>
	<p><i>Close shot</i></p>	<p>Pada gambar akan menimbulkan</p>

		<p>beberapa efek tertentu, antara lain (Subroto, 1994:96-97) : pertama, gambar akan memberikan efek yang kuat. Kedua, dapat menjadikan konsentrasi pada titik tertentu. Ketiga, mudah merangsang dan menimbulkan reaksi, tanggapan bahkan emosi. Dan keempat, dapat memberikan informasi terhadap hal-hal yang tidak mungkin terlihat oleh penonton.</p>
	<p><i>Medium Close Up</i></p>	<p>Pengambilan gambar dari kepala sampai dada subyek (Subroto, 1994:88).</p>
	<p><i>Medium Shots</i></p>	<p>Pengambilan gambar setengah badan (Berger, 1983:52). Dari kepala sampai pinggang. Menggambarkan hubungan personal antar tokoh dan kompromi yang baik (Berger, 1983:52).</p>

	<i>Long Shot</i>	Pengambilan gambar jarak jauh di- mana ia menekankan lingkungan atau latar pengambilan gambar (Kurnia, 2002:5). Artinya menggambarkan konteks, skop dan jarak publik (Berger, 1983:52). Dengan pengambilan gambar <i>long shot</i> , bisa menimbulkan suatu suasana yang dapat mem perlihatkan arah dan maksud dari suatu gerakan (Darwanto, 1994:97).
	<i>Full shot</i>	Pengambilan gambar seluruh badan obyek, menggambarkan hubungan sosial (Kurnia, 2002:62).
2)Pergerakan Kamera	<i>Zoom In</i>	Pergerakan kamera yang mendekati subyek secara optis atau menambah panjang fokal lensa dari sudut sempit ke sudut lebar (Kurnia, 2002:60).

	<i>Zoom Out</i>	<p>Menunjukkan kedalaman pengamatan terhadap obyek (Berger, 1983:52).</p> <p>Pergerakan kamera menjauhi obyek secara optis (Kurnia, 2002:52).</p>
	<i>Ped up atau down</i>	<p>Pengambilan gambar ketika pedestal (Pedestal adalah penyangga atau landasan kamera yang dapat digerakkan naik atau turun) dinaikkan dan sebaliknya (Kurnia, 2002:58-59).</p>
	<i>Panning</i>	<p>Pergerakan kamera secara horisontal dan vertikal tanpa mengubah posisi kamera (Kurnia, 2002:54). Ada beberapa tipe panning antara lain (Darwanto, 1994:90-91) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Following Pan</i> yaitu gerakan dimana kamera akan mengikuti sebuah gerakan dari subyek ke kiri

		<p>atau kekanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Survening pan</i> yaitu kamera perlahan-lahan akan mene-lusuri pemandangan, meng-akibatkan penonton melakukan observasi. • <i>Interuppted panning</i>, gerakan kamera yang halus tetapi tiba-tiba dihentikan untuk meng- hubungkan dua subyek dimana subyak tersebut terpisah satu dengan lainnya. <p><i>Dollying atau Tracking</i> Gerakan kamera mengikuti atau menjauhi obyek (Darwanto, 1994:94). Mendekati obyek disebut dengan <i>Dolly in</i> sedangkan menjauhi obyek disebut dengan <i>Dolly back</i>. Tujuan <i>Dolly in</i> untuk meningkatkan titik atau pusat perhatian, rasa ketegangan dan rasa ingin tahu</p>
--	--	--

	<p><i>Titling</i></p>	<p>sedangkan <i>Dolly back</i> sebaliknya.</p> <p>Seperti halnya <i>panning</i>, hanya bedanya gerakan badan kamera dilakukan secara vertikal. Umumnya tehnik ini digunakan untuk menunjukkan ketinggian atau kedalaman dan menunjukkan adanya suatu hubungan. Tujuan <i>Ped up</i> adalah untuk merangsang emosi, perasaan dan perhatian dan keinginan untuk mengetahui yang akan datang. Sedangkan <i>Pan down</i> menunjukkan kesedihan atau kekecewaan (Darwanto, 1994:93).</p>
<p>3) Camera <i>Angles</i></p>	<p><i>High Angle</i></p>	<p>Penempatan kamera lebih tinggi daripada obyek (Darwanto, 1994:94). Efek dramatis yang timbul adalah berkurangnya superioritas subyek sekaligus melemahkan kedudukannya.</p>

	<i>Low Angle</i>	Pengambilan gambar subyek dari bawah yang menampakkan subyek memiliki kekuatan dan menonjolkan kekuasaannya (Darwanto, 1994:63).
	<i>Straight Angle</i>	Merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap (Darwanto, 1994:101).
4)Tehnik Editing	<i>Fed in atau Out</i>	Pergerakan kamera di mana image muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya, merupakan permulaan dan akhir cerita (Berger, 1983:52).
	<i>Cut</i>	Pergantian gambar secara mendadak dari gambar satu ke gambar lainnya tanpa ada penumpukan gambar yang dapat memberikan perubahan gambar, memendekkan waktu, membuat variasi sudut pandang dan

	<i>Dissolve</i>	membangun sebuah ide atau image (Kurnia, 2002:67). Perpindahan adegan dari satu adegan ke adegan lainnya secara perlahan-lahan sehingga pergantian adegan tersebut halus dan tidak terasa karena ada tumpukan gambar diantara kedua gambar tersebut (Kurnia, 2002:68).
	<i>Wipe</i>	Pergantian adegan secara perlahan-lahan dengan mendorong satu adegan kemudian memunculkan adegan lainnya, di mana proses pergantiannya terlihat sangat jelas (Kurnia, 2002:63).
5) Alasan pemilihan gerakan kamera (Darwanto, 1994:102-105)	Tujuan menggunakan <i>Panning</i> atau <i>Titling</i>	Untuk menghubungkan subyek yang tempatnya terpisah, memperlihatkan sebab akibat, memperlihatkan hubungan bagian satu dengan bagian lainnya, mengalihkan titik

		perhatian penonton dan membangun ketegangan pada penonton (Darwanto, 1994:102-105).
Tujuan menggunakan <i>Ped up</i>		Untuk mengurangi kekuatan subyek dan melihat subyek dari bawah ke atas (Darwanto, 1994:102-105).
Tujuan <i>ped down</i>		Untuk meningkatkan perhatian penonton dan menambah kekuatan subyek (Darwanto, 1994:102-105).
Tujuan dari <i>Dolly in</i>		Untuk menciptakan efek subyektif, meningkatkan ketegangan, mengalihkan perhatian penonton, dan memusatkan perhatian (Darwanto, 1994:102-105).
Tujuan <i>Dolly out</i>		Untuk mengurangi dominasi, menuju ke adanya kejutan, meningkatkan ketegangan,

		memperluas sudut pandang dan mengakomodasi gerakan yang akan datang (Darwanto, 1994:102-105).
--	--	---

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sehingga perolehan data selalu berhubungan dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 1983:211).

a. Dokumentasi

Program tayangan *reality show* yang diteliti akan didokumentasikan *soft file*, lalu *soft file* diedit untuk kemudian dijadikan potongan-potongan gambar (*per-scene*) untuk memudahkan dalam meneliti.

b. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan teori-teori yang relevan terhadap penelitian seperti yang terdapat pada jurnal, koran, tabloid, majalah, buku maupun internet. Melalui pengumpulan teori-teori tersebut diharapkan penelitian terhadap objek yang dituju dapat semakin baik dan rinci.

4. Metode Analisis Data

Terdapat tujuh macam tradisi dalam jalur ilmu komunikasi yang meliputi, Tradisi Retorika, Tradisi Semiotika, Tradisi fenomenologi, Tradisi

Ketujuh tradisi ini merupakan sudut pandang yang dapat dijadikan landasan dalam mengkaji segala gejala, realitas dan fenomena yang erat kaitannya dengan komunikasi.

Masing – masing dari ketujuh tradisi tersebut memiliki spesialisasi sendiri – sendiri sehingga tidak semuanya dapat digunakan secara bersama – sama untuk menjelaskan salah satu fenomena komunikasi yang terjadi. Sebaliknya, satu pendekatan atau tradisi akan efektif dalam konteks spesialisasinya masing – masing. Misalnya tradisi semiotika yang memiliki spesialisasi untuk menganalisis fenomena – fenomena sosial dan komunikasi yang erat kaitannya dengan eksistensi tanda yang berada dalam lingkungan sosial manusia.

Mengingat pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang tanda-tanda yang merupakan wilayah semiotik maka penelitian ini dirasa sangat tepat untuk membaca tanda-tanda yang terdapat dalam objek penelitian dengan menggunakan tradisi semiotika sebagai dasarnya.

Secara terminologis, istilah semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris berarti ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Definisi semiotika yang paling umum adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zucchi, 1992:1)

Tradisi Semiotika atau kajian tentang tanda-tanda, ini merupakan tradisi penting dalam kajian teori komunikasi. Tradisi semiotik meliputi kajian-kajian teoritis terhadap bagaimana tanda lahir untuk merepresentasikan objek-objek, ide-ide, bentuk - bentuk, situasi, perasaan dan kondisi yang berada diluar pada dirinya sendiri. Kajian tentang tanda tidak hanya menyediakan sebuah cara untuk melihat fenomena komunikasi akan tetapi ia juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap hampir semua perspektif dalam teori komunikasi.

Terdapat dua tokoh utama yang sangat berperan dalam perkembangan semiotika. Mereka adalah Ferdinand de Saussure (1839-1914), ahli linguistik yang berasal dari Swiss dan identik dengan 'semiotika signifikasi' (*semiotics of signification*), serta Charles Sanders Peirce (1857-1913), ahli filsafat dan logika yang berasal dari Amerika dan identik dengan 'semiotika komunikasi' (*semiotics of communication*), yang dapat dianggap sebagai pemuka-pemuka semiotika modern (Noth, 1990:39). Kedua tokoh inilah yang memunculkan dua aliran utama semiotika modern, yang satu menggunakan konsep Peirce dan yang lain menggunakan konsep Saussure. Ketidaksamaan itu terutama dilatar belakangi oleh perbedaan cara pandang keilmuan pada diri setiap tokoh.

Semiotika (*semiotics*) sebagaimana yang didefinisikan oleh Saussure di dalam *Course in General Linguistics*, sebagai "ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Menurut Saussure, tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas. Begitu pula dengan tanda, ia selalu berhubungan dengan eksistensi sebuah sistem tanda. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar)

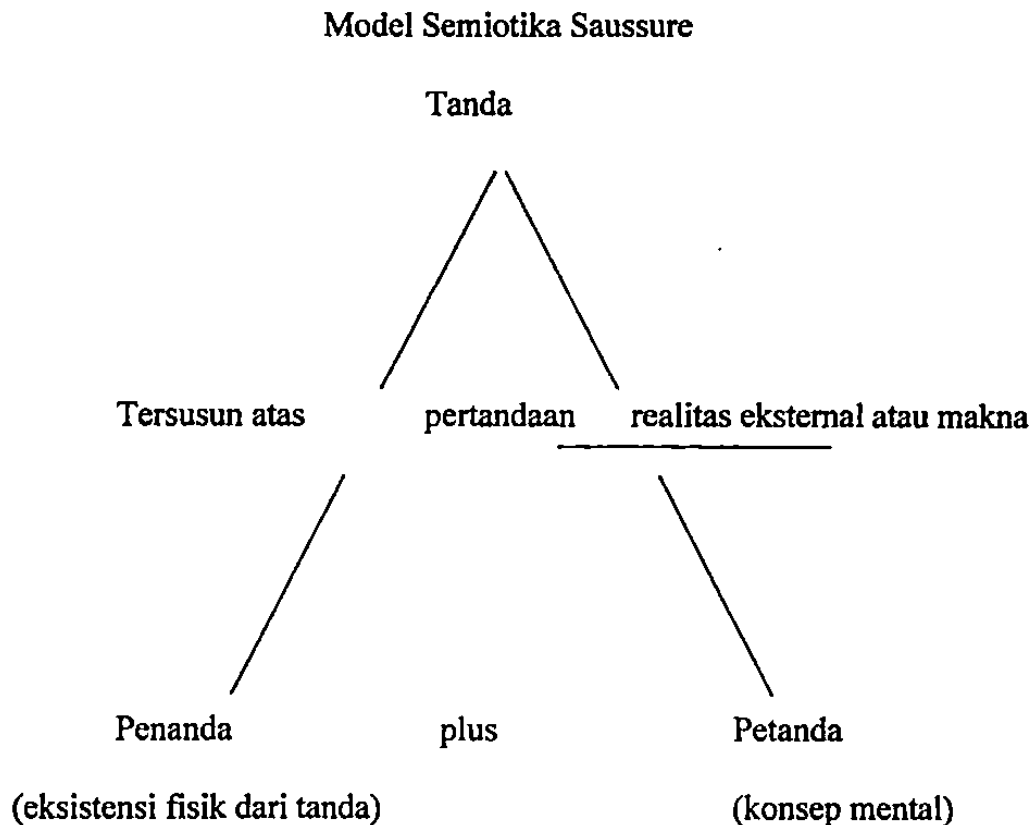
mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang direpresentasikan oleh aspek pertama (Piliang, 2003:256).

Konsep semiotik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dikembangkan melalui dikotomi sistem tanda antara *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Lebih lanjut dikatakannya bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, obyek, dan sebagainya. Petanda terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna. Tanda akan selalu mengacu pada (mewakili) sesuatu hal (benda) yang lain yang disebut sebagai *referent*. Lemaux malah mengacu pada

jalan berhenti. Wajah cerah mengacu pada kebahagiaan. Air mata mengacu pada kesedihan (Eco, 1979:59).

Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure sangat tertarik pada bahasa, yaitu bagaimana cara tanda-tanda (atau dalam hal ini, kata-kata) terkait dengan tanda-tanda yang lain (Fiske, 2004:65). Kemudian Saussure mendefinisikan tanda sebagai kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dan sebuah ide atau petanda (*signified*) (Sobur, 2004:46). Yang dimaksud dengan penanda di sini yaitu citra atau penggambaran tanda, sedangkan petanda adalah konsep mental atau pemaknaan tanda.



Gambar 3 : Unsur – Unsur Makna Saussure (John Fiske, 2004:66).

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa tanda terdiri atas penanda dan petanda dimana penanda sendiri merupakan eksistensi fisik dari tanda dan

petanda adalah konsep mental seseorang terhadap suatu tanda. Kedua hal tersebut (penanda dan petanda) kemudian membentuk pertandaan yang kemudian akan membuat seseorang menemukan makna dari tanda tersebut (realitas eksternal atau makna).

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda memiliki tiga bidang studi utama sebagaimana yang dikatakan oleh Fiske, yakni :

- a. Tanda itu sendiri. Semiotika mempelajari berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara Berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat/budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Pada akhirnya ini bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2004:60).

Konsep dasar dari tradisi semiotika adalah tanda, yang didefinisikan sebagai rangsangan yang menciptakan sesuatu selain dirinya sendiri.

Semiotika dipisahkan kedalam tiga wilayah kajian, yaitu :

- 1) Semantik yaitu bagaimana tanda berhubungan dengan referentnya

(hubungan tanda dengan dirinya sendiri) atau yang dikenal

- 2) Sintaktik merupakan kajian tentang hubungan tanda dengan tanda – tanda lainnya. Tanda tidak hadir “sendirian”, namun ia merupakan bagian dari sebuah system tanda yang lebih besar atau merupakan kelompok / sekumpulan tanda – tanda yang disatukan lewat cara – cara tertentu sehingga menjadi suatu kelompok tanda yang memiliki makna – makna tertentu.
- 3) Pragmatik melihat bagaimana tanda – tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis dan pengaruh – pengaruh yang berasal dari tanda (Littlejohn, 2005:35).

Hampir seluruh penganut aliran semiotik memasukan ide dasarnya dalam *triad of meaning* atau segitiga makna dimana didalamnya menjelaskan tentang asal usul makna yang berasal dari hubungan tiga elemen dasar yakni obyek, interpreter dan tanda. Konsep ini misalnya dapat ditemukan dalam segitiga makna C. K. Ogden and I. A. Richard dan seperti yang ada dalam segitiga makna Charles Sanders Peirce.

Jadi kesimpulan dari Semiotika merupakan pendekatan teoritis yang berorientasi kepada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya), tanpa mengabaikan konteks dan pihak pembaca (audiens) (Budiman, 2003:12). Semiotika merupakan proses untuk menginterpretasi kode dan pesan yang direpresentasikan oleh media agar penonton dapat memahami makna yang tersimpan.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes yakni dengan cara menganalisis unsur-unsur tanda maskulinitas dan feminitas yang terdapat pada

acara *reality show Be A Man* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

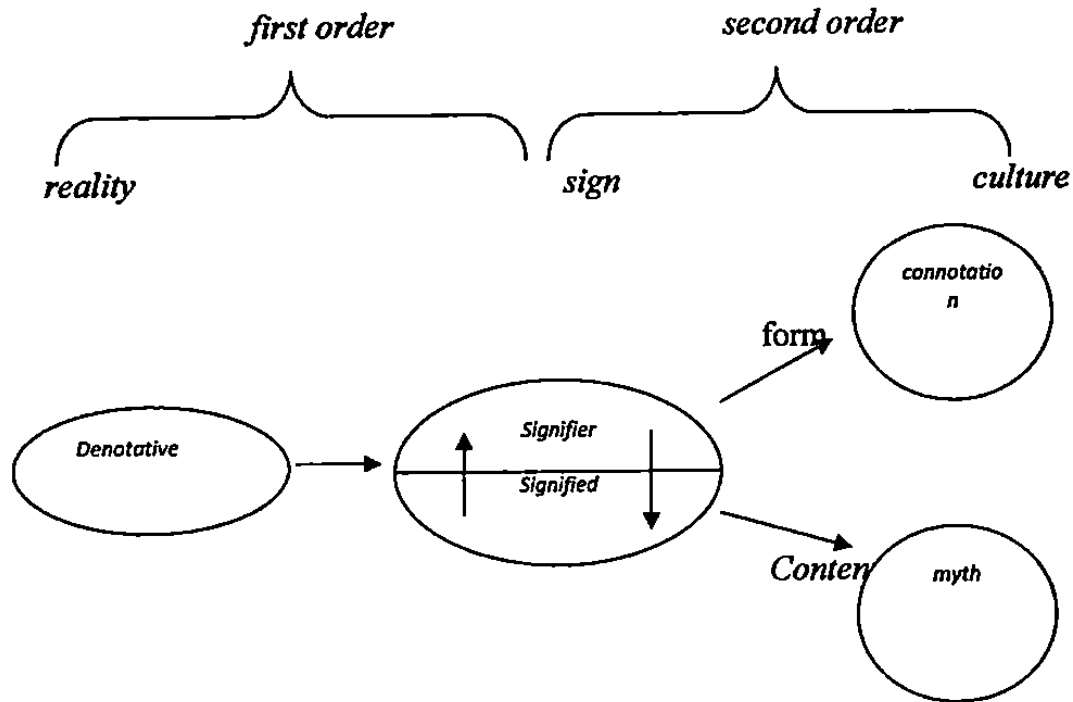
Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Pada dasarnya teori semiotika mempelajari bagaimana memaknai sesuatu hal atau obyek, dalam hal ini tidak hanya obyek yang hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dan tanda.

Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Sedangkan Mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) (Piliang, 2003:261). Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan sebagai berikut;

Tanda → Denotasi → Konotasi (Kode) → Mitos

Gambar 4 : Model sistematis analisis makna dari tanda

Model sistematis Roland Barthes dalam menganalisis makna dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap:



Gambar 4 : Signifikasi dua tahap Roland Barthes (Sobur, 2001: 127).

Gambar diatas menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Eco mendefinisikan denotasi sebagai suatu hubungan tanda – isi sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi via satu atau lebih fungsi tanda lain. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif,

konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*). Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, dimana tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos masa kini lebih mengenai masalah feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2004:128).

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkali menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Kita bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (Van Zoest, dalam Sobur 2004:129). Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam terks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makan yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos.

Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyek dan bahasa tingkat kedua yang disebut dengan meta bahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang memuat signifier (penanda) dan signified (petanda). Sistem tanda kedua terbangun dan menjadi penanda dan penanda tingkat pertama berubah menjadi petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru

denotasi atau sistem termilogi, sedangkan sistem tanda kedua disebut sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotasi tunggal; sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini dapat pula disebut fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Dan dapat dikatakan bahwa “ideologi” adalah bentuk petanda konotasi dan “retorika” adalah bentuk konotasi (Barthes (1967:91-92) dalam Sunardi 2004).

Konotasi dan metabahasa adalah cerminan yang berlawanan satu sama lainnya. Metabahasa adalah operasi – operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah sebagai petanda, diluar kesatuan petanda-petanda yang asli, dapat dikatakan berada diluar sebuah alam deskriptif. Sedangkan konotasi meliputi bahasa- bahasa yang utama bersifat sosial dalam hal untuk memberikan pesan-pesan literal dan memberikan dukungan bagi makna. Penyatuan konotasi dan metabahasa akan memberikan peluang untuk menghadirkan sebuah sistem atau petanda ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah obyek atau imaji. Kode sebagai sistem makna yang ketiga (makna luar) yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda (Barthes (1974:18-20) dalam Sunardi 2004).

Barthes dalam bukunya yang berjudul *The imagination of the sign* (1962), menyebutkan bahwa terdapat tiga macam hubungan tanda yang meliputi hubungan simbolik yakni hubungan simbolik muncul sebagai hasil dari hubungan tanda, hubungan paradigmatis yakni hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain dan hubungan sintagmatik yakni hubungan

menunjuk hubungan suatu tanda dengan tanda – tanda lainnya, baik yang mendahuluinya atau mengikutinya. Menurut Barthes, makna dapat dihasilkan lewat sistem perbedaan atau sistem hubungan tanda – tanda. Oleh karena itu, dalam penelitian semiotika hubungan ini menduduki peranan yang sangat penting, karena tugas analisis semiotika adalah merekonstruksi sistem hubungan yang secara kasat mata tidak kelihatan (Sunardi, 2004: 45 – 46)